



PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MAN 2 KAB. MALANG

Iin Inayatul Fariyah¹, Khoirul Asfiyak², Indhra Mustofa³

Universitas Islam Malang

e-mail:

121901011199@unisma.ac.id, 2khoirul.asfiyak@unisma.ac.id,

3indra.mustofa@unisma.ac.id,

Abstract

Based on observations made by researchers at MAN 2 Kab. In Malang there are students who are not good at behaving with religious character in the school environment. Some of their students are forced to attend Madrasah schools, be it their parents' encouragement or not being accepted at their favorite school. So that makes these students disobey the rules, and are not orderly in carrying out activities at school. In fact, madrasah schools are famous for a lot of religious activities. The researcher chose the research location in MAN 2 Kab. Malang which is located at Jalan Mayor Damar No.35, Pagedangan, Turen District, Malang Regency, East Java. The approach that the author uses in this study is a qualitative approach, with a descriptive research type. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. This study aims to describe the cultivation of religious character through religious activities in MAN 2 Kab. Poor. Cultivating religious character by reading the Qur'an starts in the morning, afternoon, evening, and motivates children through religious lecture activities. It is customary every morning for students to be brought to the prayer room. Providing exemplary good behavior by teachers in instilling Religious Character.

Kata Kunci: *Penanaman, Nilai, Religius, Karakter.*

A. Pendahuluan

Penanaman karakter dapat diartikan Kematangan etika dapat diartikan sebagai integrasi nilai, etika dan nilai. Etika pada dasarnya mengacu pada sikap, watak atau perilaku seseorang, baik atau buruk, benar atau salah. Etika sebaliknya memberikan penilaian baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu bidang.

Penanaman karakter religius adalah upaya yang terencana dan terstruktur untuk membentuk seorang muslim yang memiliki budi pekerti yang luhur, serta memiliki watak, moral, dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan islam. Sehingga dalam pembentukan karakter religius tidak hanya diberikan pengetahuan seputar karakter baik dan buruk, namun perlu diberikan pelatihan serta pembiasaan-pembiasaan, agar saat

mempraktekkan nilai karakter religius dapat terus menerus dilaksanakan dalam kehidupan dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di MAN 2 Kab. Malang terdapat peserta didik yang kurang baik dalam berperilaku karakter religius di lingkungan sekolah. Karena beberapa siswa dari mereka terpaksa sekolah di sekolah madrasah, baik itu dorongan orang tua atau tidak diterima di sekolah favoritnya. Sehingga membuat siswa tersebut menjadi tidak mentaati peraturan, dan tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah. Yang notabennya sekolah madrasah terkenal banyak sekali kegiatan keagamaan.

Dengan adanya pendampingan serta pembiasaan melalui pelatihan dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Agar membuat siswa tidak jenuh dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Terutama bagi siswa yang perlu pendampingan khusus dalam penanaman karakter religius.

Maka dengan itu adanya bimbingan yang intensif dalam penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan agar peserta didik tau bagaimana beretika dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Penanaman karakter yang baik dapat membentuk peserta didik lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan ini mendorong para pendidik yang bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan anak didiknya untuk menggunakan hikmah ketika berhadapan dengan agama ini. Kegiatan keagamaan ini dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan dengan benar. Hal ini mempengaruhi ruang lingkup proses implementasi dan evaluasi. Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Kab. Malang”**.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena seperti perilaku, persepsi, tindakan dan motivasi yang dialami oleh partisipan penelitian. Umum dan deskriptif. Ia memimpin dalam berbagai cara alamiah, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu.

Pencarian ini menggunakan jenis pencarian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk verbal dan linguistik dalam konteks alam tertentu, dengan menggunakan metode alam yang berbeda-beda tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman moralitas keagamaan melalui ritual keagamaan di MAN 2. Selain itu, peneliti berupaya menemukan, menyelidiki dan melengkapi data yang dihasilkan melalui

observasi situasional secara rinci melalui wawancara dan analisis dokumen pendukung.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari data yang terkumpul oleh peneliti akan disajikan dalam bentuk penelitian deskriptif, yang mana akan di deskripsikan menjadi 3 bagian agar memperoleh suatu hasil penjelasan penelitian yang jelas, Adapun sebagai berikut :

A. Strategi Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Kab. Malang.

Strategi Secara Bahasa, strategi bias diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Sutikno, 2002). Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai secara khusus. Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka Panjang dalam mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Zain, 2002).

Ada beberapa strategi dalam menanamkan sebuah karakter yang baik agar Pendidikan karakter yang berjalan sesuai dengan sasaran yaitu:

a. Strategi Pemahaman

Ada banyak strategi untuk mengembangkan sikap positif agar pendidikan karakter dapat mencapai tujuannya, antara lain: strategi pemahaman, strategi Mengembangkan Pemahaman Moral Keagamaan melalui kegiatan Keagamaan kebetulan menggunakan strategi pemahaman. Dalam penyampaian perlu adanya motivasi dan materi pembicaraan tentang pembinaan akhlak agama agar anak-anak tersebut memiliki akhlak yang baik. Misalnya seperti yang disampaikan oleh Habib Jamal bin Toha Bagil Harlah MAN 2 Kab. Sayangnya, katanya, “Baik ukuran ilmu manusia itu melalui akhlak atau tidak. Hakikat ilmu itu Husnul Khuluq.” Pemahaman ini dicapai dengan mengomunikasikan kualitas dan kekayaan bersih dari barang-barang yang ditampilkan. Pertimbangan harus selalu diberikan untuk kepuasan penerima informasi. Misalnya, di W.S. Winkle menggunakan Taksonomi Bloom, sebuah taksonomi yang dirancang untuk mengidentifikasi tujuan pengajaran, untuk mempelajari makna dan maknanya (Winkel, Teaching Psychology, 1996).

Sehingga pemahaman penanaman karakter religius yang di laksanakan di MAN 2 Kab. Malang ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang dilakukan itu untuk mengetuk hati siswa agar siswa mampu menerima pesan dengan baik, dan dapat mengamalkan sesuai dengan apa yang ia dapat ketika bersekolah di MAN 2 Kab. Malang.

b. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MAN 2 Kab. Malang dilakukan setiap hari dimulai dari pagi ketika siswa datang ke sekolah, sampai sore hari sebelum siswa pulang dari sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa mampu menerima kegiatan keagamaan dengan baik sampai pada akhirnya siswa merasakan nyaman dan akan merasakan gelisah ketika tidak melaksanakan kegiatan keagamaan.

Sikap ini menekankan pada apa yang telah masuk ke dalam hati si penerima. Pendekatan pedagogi berfokus pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan manusia dan diri sendiri. Habitulasi adalah proses membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Selain menggunakan perintah, kebijakan, dan peristiwa tertentu, model ini juga menggunakan hubungan dan penghargaan. (Syah, 2000).

Sehingga pembiasaan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MAN 2 Kab. Malang ini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan tersebut nantinya untuk diri siswa sendiri yang nantinya kebiasaan tersebut akan dibawa sampai dia lulus bahkan sampai dia terjun di lingkungan masyarakat.

c. Strategi Keteladanan

MAN 2 Kab. Malang memberikan contoh dengan membahas perilaku keagamaan pada hal tersebut. Guru-guru di MAN 2 Kab. Malang memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar siswa dapat meneladani gurunya. Dalam contoh ini, siswa akan didorong untuk melakukan perbuatan baik, misalnya kegiatan keagamaan, tanpa adanya paksaan.

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya dari seorang guru menjadi sebuah contoh yang baik bagi siswa-siswanya atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya (Winkel, 1996)

Sehingga keteladanan dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MAN 2 Kab. Malang ini dapat disimpulkan bahwa

guru harus selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa siswinya gara mereka selalu berbuat baik dimanapun mereka berada dan kapanpun.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian, startegi penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan MAN 2 Kab. Malang memberikan contoh penyebutan praktik keagamaan. Guru-guru di Malang memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar siswa dapat meneladani gurunya. Dalam contoh ini, siswa dapat didorong untuk melakukan hal-hal baik, seperti agama, tanpa dipaksa.

1. Penanaman karakter dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an dimulai pagi, siang, dan sore hari, dan memotivasi anak-anak melalui kegiatan ceramah agama.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam penanaman karakter religius untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam (Arif, 2002). Ibnu Qoyyim berkata "Tidak ada satupun yang lebih bermanfaat melainkan membaca Al-Qur'an dengan cara memahami makna dan memikirkannya". Sebab Al-Qur'an meliputi segala hal yang berhubungan dengan tingkatan derajat para penempuh jalan Tuhannya, keadaan hamba yang beramal, tingkatan derajat para hambanya yang mengenal Allah (Ar-Ramli, 2007).

Sehingga dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari bisa membuat siswa mengontrol dirinya dari perbuatan yang tidak baik. Dan mereka akan memikirkan bagaimana sikap yang baik sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan (Bustanam, 1995).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Memotivasi siswa melalui kegiatan ceramah agama untuk penanaman karakter religius yang di laksanakan di MAN 2 Kab. Malang ini bertujuan agar siswa mampu menerima pesan apa saja yang disampaikan pada saat ceramah agama yang nantinya akan melekat dihati siswa, sehingga mereka mampu mempraktekkan melalui tingkah laku, pikiran, serta perkataan.

Kemudian siswa diharapkan memiliki karakter religius dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang telah diajarkan oleh ajaran agama. Semua sikap dan perilaku sesuai dengan aturan agama masing-masing

(Sriwilujeng, 2017). Sehingga siswa dapat menjalankan perintah yang baik dan menjauhi perintah yang buruk.

Sehingga penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MAN 2 Kab. Malang dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari siswa siswi dapat mengontrol dirinya dari perbuatan yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. Dan memotivasi siswa siswi dengan ceramah agama agar mereka mampu menerima pesan yang disampaikan sehingga nantinya mereka dapat mengamalkannya.

2. Membiasakan setiap pagi, siang, dan sore siswa siswi digiring ke mushola.

Strategi selanjutnya yang digunakan dalam penanaman karakter yaitu dengan, membiasakan siswa siswi ke mushola untuk melaksanakan kegiatan di pagi hari yaitu, membaca Al-Waqiah dan melaksanakan sholat Dhuha berjamaah. Siangnya membaca Ar-Rahman dan sholat Dhuhur, sore membaca Al-Mulk dan sholat Ashar berjamaah. Tujuan kegiatan tersebut untuk membiasakan siswa dimanapun mereka berada selalu melaksanakan sholat Dhuha dan membaca Al-Waqiah, sholat Dhuhur dan membaca Ar-Rahman, sholat Ashar membaca Al-Mulk dan ketika mereka tidak melaksanakannya mereka merasa ada sesuatu yang janggal dalam dirinya

Model ini berfungsi untuk meningkatkan konten yang tertanam di hati penerima pesan. Disiplin ini tekanan pengalaman langsung dan bertindak sebagai perekat antara perilaku individu dan diri. Pembiasaan adalah proses menciptakan kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Selain menggunakan instruksi, contoh, dan pengalaman yang berbeda, model ini juga mengelola hubungan dan penghargaan (Syah, 2000).

Sehingga penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan dengan membiasakan siswa siswi setiap pagi, siang, dan sore dapat disimpulkan agar siswa siswi terbiasa dalam menjalankan kegiatan keagamaan tersebut kapanpun dan dimanapun mereka berada. Kegiatan tersebut memiliki tujuan agar siswa siswi merasa nyaman tanpa ada unsur keterpaksaan yang nantinya jika mereka meninggalkan salah satu kegiatan tersebut mereka akan merasakan kekurangan dalam dirinya.

3. Memberikan keteladanan perilaku yang baik oleh guru dalam menanamkan karakter religius

Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan melalui keteladanan yang diberikan oleh bapak ibu guru sangat perlu dilakukan karena keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter yang

baik. Maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik agar siswa siswi mengikuti apa yang dicontohkan oleh bapak ibu guru.

Keteladanan adalah pandangan tentang penyetaraan bakat. Contoh mungkin lebih sebanding jika itu adalah contoh dari orang terdekat. Misalnya dari guru yang menjadi panutan yang baik bagi siswanya atau dari orang tua yang menjadi panutan bagi anak-anaknya(Winkel, 1996).

Sehingga temuan peneliti penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan melalui keteladanan yang diberikan oleh bapak ibu guru di MAN 2 Kab. Malang dapat disimpulkan bahwa teladan yang baik yang diberikan bapak ibu guru akan sangat membantu dalam membentuk karakter religius siswa karena teladan merupakan pendukung terbentuknya karakter yang baik.

B. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan Dalam Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Kab. Malang.

Pengertian kegiatan keagamaan secara umum dapat diartikan sebagai amalan keagamaan. Aktivitas berasal dari kata bahasa Inggris “activity” yang berarti tindakan, kegiatan atau kegilaan. Suatu kegiatan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menimbulkan gerak fisik dan dapat dilakukan oleh individu atau kelompok. Menurut Jalaluddin, agama merupakan kondisi manusia yang mengharuskannya bertindak sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama (Jalaludin, 2011). Hasil ini sesuai dengan apa yang terjadi di MAN 2 Kab. Malang bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius cukup membantu siswa untuk membiasakan siswa dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Melalui sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan sholat ashar berjamaah.

1. Pelaksanaan sholat Dhuha, sholat Dhuhur, sholat Ashar berjamaah.

Kegiatan Keagamaan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satunya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam sehari-hari atau bahkan tahunan dan dilaksanakan secara bersama atau berjamaah, shalat merupakan bagian dari ritual keagamaan.

Melihat kondisi dan perilaku siswa di MAN 2 Kab. Malang yang sekolah lakukan untuk peningkatan religius siswa dengan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di antaranya kegiatan tersebut yaitu sholat Dhuha, shalat Dhuhur, dan shalat Ashar berjamaah.

Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur dan Sholat Ashar di MAN 2 Kab. Malang berfungsi agar siswa untuk selalu salat berjamaah dan beramal di rumah.

Tujuan salat berjamaah adalah untuk menginformasikan kepada siswa tentang pentingnya salat berjamaah yang pahalanya 27 derajatnya lebih tinggi dari salat berjamaah, serta mempersiapkan siswa dalam keimanan dan ketaqwaan di lingkungan sekolah. Berdoa dalam bahasa arab berarti berdoa dengan kebaikan. Syara' artinya perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan penghubung langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya untuk memuji dan bersyukur kepada Tuhan atas rahmat dan ampunan-Nya sehingga ia dapat memperoleh segala macam nikmat di dunia dan di akhirat (Baduewilan, 2008).

Sehingga temuan penelitian penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan dalam melaksanakan shalat Dhuha, shalat Dhuhur, dan shalat Ashar berjamaah di MAN 2 Kab. Malang dapat disimpulkan bahwa, mewajibkan jemaahnya untuk mengikuti ibadah seperti shalat Dhuha, shalat Dzuhur, dan shalat Ashar dapat dikatakan mengadakan sholat berjamaah pada saat siswa berada di rumah, membina siswa yang ikhlas dan bertakwa di sekolah, serta membekali siswa dengan pemahaman yang jelas tentang ide-ide keagamaan. Agama mengajarkan, agar kita dapat mengembangkan nilai-nilai yang ada didalamnya dengan mengajarkan tentang dasar-dasar kehidupan sehari-hari.

2. Membaca surat Al-Waqiah, Ar-Rahman, Al-Mulk sebelum shalat dan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran.

Hendaknya dalam membaca Al-Qur'an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca Al-Qur'an juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya (Humam, 2012).

Bentuk kegiatan keagamaan yang pertama kali dilaksanakan ketika memasuki sekolah yaitu membaca Al-Waqiah dan shalat Dhuha. Dimana pelaksanaannya dilaksanakan dipagi hari dan imamnya dilakukan bergantian setiap harinya yakni baik siswa ataupun guru. Biasanya selesai shalat dhuha diadakan kultum pada hari jum'at beserta istighasah yang dipimpin oleh siswa dengan tujuan agar siswa tersebut mampu dan berani ketika mereka nanti sudah terjun langsung di dunia masyarakat.

Selain shalat Dhuha, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 2 Kab. Malang yaitu shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah. Dimana sebelum shalat itu dilaksanakan para siswa membaca surat Ar-Rahman dan Al-Mulk. Dan bagi yang berhalangan atau siswi Wanita akan ditempatkan di ruangan

khusus keputrian yang nantinya akan diisi oleh guru-guru dengan materi yang berbeda-beda setiap harinya. Serta membaca Asmaul Husna ketika sudah memasuki kelas sebelum pembelajaran di mulai.

Diselenggarakan membaca tiga surat tersebut agar siswa mampu menghafal, ketika mereka sudah menghafal mereka akan mengamalkannya dengan rutin membacanya. Sehingga penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan dengan membaca Al-Waqiah, Ar-Rahman, Al-Mulk dan Asmaul Husna di MAN 2 Kab. Malang dapat disimpulkan bahwa dengan membaca Al-Waqiah, Ar-Rahman, Al-Mulk dan Asmaul Husna siswa akan perlahan menghafalnya dan ketika mereka sudah hafal mereka akan mengamalkannya.

3. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Merayakan hari besar Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra-Miraj dan Peringatan 1 Muharram dapat disimpulkan bahwa merayakan kegiatan keagamaan adalah semua pekerjaan fisik yang berkaitan dengan ajaran agama dan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memaknai kegiatan keagamaan sebagai tindakan seseorang atau kelompok umat beragama dan proses penerapan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam mengembangkan kegiatan dan hubungan dalam kehidupan. Dengan Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan melalui keterlibatan secara rutin dan serius dalam kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga dapat menimbulkan motivasi yang kuat bagi siswa untuk memperdalam ilmu agama. Praktik keagamaan tersebut di atas merupakan hal yang lumrah di kalangan siswa, karena nilai-nilai agama sudah ditanamkan sejak kecil (Sukanto, 1984).

Tujuan perayaan dan peringatan hari besar Islam di MAN 2 Kab. Malang, adalah mendidik siswa kami untuk selalu mengambil sikap, menghidupkan syair islami melalui karya-karya baik yang bermakna, dan menumbuhkan rasa hormat sosial secara internal.

C. Faktor Penghambat Dan Pendukung dalam Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Kab. Malang.

1. Faktor Penghambat

a. Terpaksanya siswa sekolah di MAN 2 Kab. Malang

Faktor penghambat pertama yang terjadi yaitu terpaksanya siswa bersekolah di MAN 2 Kab. Malang. Terpaksanya sekolah biasanya terjadi ketika siswi tersebut tidak minat sekolah, paksaan orang tua, dan tidak diterima disekolah yang menjadi favoritnya. Sehingga dia atau dia tidak mau harus mengikuti kemauan orang tuanya. Dan siswa yang terpaksa tersebut

tidak mematuhi peraturan yang ada dan berlaku seenaknya sendiri, dan itu yang membuat terkendalanya penanaman karakter religius di sekolah.

Hasil belajar siswa terbentuk dari faktor lingkungan sekolah, faktor internal atau faktor dari individu itu sendiri yakni berupa sikap. Sikap merupakan tingkah laku yang diberikan oleh individu terhadap suatu objek. Sikap juga dikatakan sebagai respon yang diberikan oleh individu setelah ia melihat, merasakan, memperhatikan, mendengar dan menyimak suatu objek. Sikap dapat diartikan sebagai suatu ketetapan hati untuk melakukan sesuatu, sikap dapat pula dikatakan sebagai respon evaluative, sedangkan respon akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulasi yang menghendaki adanya reaksi (Wijaya, 2011).

Sehingga faktor penghambata dalam penanaman karakter religius di MAN 2 Kab. Malang dapat disimpulkan bahwa terpaksa siswa bersekolah akan mempengaruhi hasil belajar siswa, dikarenakan ia merasa terpaksa bersekolah, dan dia merasa tidak nyaman dengan lingkungannya. Dan kemungkinan besar mereka tidak mau mematuhi perintah yang sudah ditetapkan oleh MAN 2 Kab. Malang.

b. Siswa kecanduan bermain HP

Ini juga menjadi penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius. Semenjak adanya pandemi Covid-19 siswa tidak mau terlepas sedikitpun dari yang namanya HP. Ketika pelajaran akan berlangsung siswa pasti akan meminta waktu untuk bermain HP selama 10 menit, bahkan ketika akan shalat pun mereka masih bermain HP.

Dengan adanya hal tersebut perlu adanya ketegasan bagi bapak/ibu guru agar hal itu tidak terulang Kembali. Dengan memberi sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan. Siswa diharapkan bisa berubah menjadi lebih baik salah satunya yaitu ketika akan shalat sebaiknya HP ditinggal di kelas atau di letakkan di loker yang telah disediakan di setiap kelasnya. Agar lebih aman dan tidak sembarangan bermain HP.

Kecanduan handphone di nilai mempunyai hubungan mempengaruhi penanaman karakter religius peserta didik di karenakan disetiap waktu mereka terfokus pada HP, ketika mereka akan melaksanakan shalat di Mushola mereka akan ber main HP terlebih dahulu sebelum shalat dimulai. Sehingga membuat kemerosotan moral dikalangan pelajar (St. Wardah Hanafie Das, 2019).

Sehingga penghambat penanaman karakter religius di MAN 2 Kab. Malang dapat disimpulkan bahwa, pengaruh bermain HP sangat besar, dikarenakan dengan bermain HP mereka bisa mengakses segala macam

informasi yang seharusnya belum mereka dapatkan. Bermain HP secara berlebihan membuat siswa siswi tidak mengenal waktu, pelajaran akan di mulai mereka masih meminta waktu untuk bermain HP, terkadang ketika guru menerangkan di depa siswa siswi di belakan akan bermain HP dan tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh bapak ibu guru di depan. Dan ketika akan shalat mereka tidak ikut membaca Al-Qur'an tetapi mereka memilih sibuk bermain HP.

Maka dari itu perlu pengawasan yang ketat dari para orang tua dirumah dan ibu bapak guru di sekolah, karena di zaman sekarang kejahatan media sosial marak terjadi.

c. Malasnya siswa berangkat ke mushala

Malasnya siswa berangkat ke mushala menjadi penghambat, dikarenakan ketika bell sudah berbunyi para siswa tidak langsung berangkat ke mushala melainkan mereka pergi ke kantin terlebih dahulu untuk makan. Dan tetap saja bermain HP menjadi nomor satu penghambat dalam penanaman karakter religius. Maka dengan hal tersebut perlu adanya motivasi agar siswa tidak samapi memiliki rasa malas untuk berangkat ke mushola.

Menurut M. utsman Najati motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu (Shaleh, 2008). Rendahnya motivasi siswa untuk mendalami ajaran agama islam berdampak tidak terlaksananya pemanfaatan mushola sebagai sarana pembinaan agama siswa.

Sehingga penghambat penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MAN 2 Kab. Malang dapat disimpulkan bahwa, malasnya siswa berangkat kemusholah adalah kurangnya motivasi yang disampaikan. Motivasi bertujuan agar siswa mau bergerak lebih semangat dalam melaksanakan ibadah yang dijalankan di sekolah melalui kegiatan agama tersebut. Rendahnya motivasi dan dukungan membuat siswa enggan dan bermalas-malasan dalam melaksanakan ibdah.

d. Belum tetapnya jurnal keputrian

Jurnal keputrian ini dibutuhkan ketika kegiatan keputrian dilaksanakan yaitu ketika siswa dan guru lain sedang shalat dan bagi yang berhalangan akan masuk ke ruangan keputrian. Jurnal tersebut belum tetap dikarenakan masih belum tetapnya materi dan pengisi materi pada kegiatan tersebut.

Keputrian adalah suatu kegiatan ekstra yang dapat menunjang untuk tercapainya tujuan Pendidikan karena kegiatan keputrian ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan khusus untuk siswa putri. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan seluruh siswa putri tentang islam terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah wanita dan agar siswa berakhlak baik (Suryani, 2010).

Kegiatan keputrian sangat perlu dilakukan disekolah, keputrian adakan untuk menambah wawasan ilmu siswi mengenai ilmu kewanitaan dalam islam serta masalah-masalah yang terjadi dikalangan wanita terutama wanita remaja. Banyak ilmu yang membahas tentang wanita salah satunya dalam kitab *Risalatul Mahid* kitab tersebut menjelaskan asal-usul haid, hikmah haid bagi perempuan, macam-macam warna dan sifat-sifat darah haid, waktu haid dan waktu suci bagi perempuan, mandi bagi orang yang berhadast besar dan tata cara kesunahan pada saat mandi besar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pentingnya kelas keputrian yang membahas masalah-masalah perempuan harus diadakan, dikarenakan remaja zaman sekarang tang tidak mau tahu tentang haid, padahal ilmu tentang haid sangat luas dan rumit sekali jika tidak di pelajari.

2. Faktor Pendukung

- a. Adanya fasilitas Mushala yang mewadahi berkumpulnya siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan

Di MAN 2 Kab. Malang, dari segi fasilitas memang sudah mumpuni sehingga pada saat ada kegiatan apapun itu, semua sudah tersediakan. Apalagi mushala walaupun belum 100% jadi setidaknya tempat tersebut mampu menampung seluruh siswa siswi dan dewan guru ketika melaksanakan kegiatan keagamaan.

Disamping sebagai tempat sholat mushola juga mempunyai fungsi sebagai markas Pendidikan. Disitulah manusia di didik supaya berpegang teguh pada keutamaan, cinta terhadap ilmu pengetahuan, memiliki kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam negara islam yang di dirikan guna merealisasikan ketaatan kepada Allah SWT, syariat, keadilan dan rahmatnya di tengah-tengah manusia (An-nahlawi, 1992).

Adanya fasilitas mushola di sekolah, sangat membantu dan mendukung kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Dikarenakan musholah merupakan tempat berkumpulnya semua orang yang memiliki satu tujuan yaitu beribadah kepada Allah SWT. Mushola di MAN 2 Kab. Malang selain digunakan untuk shalat, biasanya digunakan untuk beberapa

kegiatan keagamaan yang ada di sekolah diantaranya, latihan ekstrakurikuler Al-Banjari, Tilawah, Qiro'ah, serta ekstrakurikuler keagamaan lainnya.

Peran mushola di sekolah sangat berperan untuk membina generasi yang madani, karena mushola disamping sebagai sarana *Ukhuwah Islamiyah* juga sebagai sarana membantu pendidikan non formal yang memberi dampak positif kepada warga sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah pada umumnya.

b. Keseluruhan siswa siswi muslim.

Faktor pendukung dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MAN 2 Kab. Malang yaitu siswa siswinya muslim, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seluruh siswa siswi dapat mengikutinya dengan baik. Kegiatan keagamaan di MAN 2 Kab. Malang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Dalam menumbuhkan kesadaran beragama sehingga nilai-nilai ajaran agama islam dapat tersampaikan kedalam diri peserta didik, adanya dukungan dari sekolah dan orang tua siswa serta adanya kebijakan yang diterapkan sekolah melalui kegiatan-kegiatan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama islam kedalam diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Abdullah, 2002).

c. Dukungan materi dari pembina, wali murid, dan alumni dalam pembangunan sarana prasarana mushala

Faktor pendukung selanjutnya yaitu Dukungan dalam pembangunan sarana prasarana mushala, sehingga nantinya mushola dapat segera ditempati dan menjadi nyaman agar siswa menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan. Dan menjadi ladang pahala bagi siapapun yang beramal untuk membangun mushala di MAN 2 Kab. Malang.

Pembangun sarana prasarana mushola oleh segenap pembina, wali murid, dan alumni berupa iuran. Pada saat alumni mengadakan acara expo campus yang di adakan oleh ikatan alumni atau biasa yang disebut dengan IKAMANDA (Ikatan Alumni Man 2 Kab. Malang). Di acara tersebut ikatan alumni tersebut mengadakan galang dana seikhlasnya yang nantinya akan di salurkan untuk pembangunan musholah MAN 2 Kab. Malang.

Seseorang atau sekelompok kecil orang tidak dapat mengelola perencanaan masjid dengan baik sebagai lembaga pengembangan masyarakat dan pendidikan, namun seluruh aspek lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sekolah harus terintegrasi. Bagaimana menarik siswa

agar mereka merasa diterima. Partisipasi mereka dalam melaksanakan upaya mengfusikan mushola memerlukan pengawasan yang cermat agar warga sekolah merangkul seluruh aspek positif dunia pendidikan dan merasa menjadi bagian dari mushola (al-Khatib, 2006).

D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan secara menyeluruh tentang permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini, maka peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MAN 2 Kab. Malang:

1. Strategi-strategi dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan yaitu berupa, penanaman karakter dengan membaca Al-Qur'an dimulai pagi, siang dan sore hari. Memotivasi anak-anak melalui kegiatan ceramah agama, setiap pagi siswa-siswi digiring ke mushola, pemberian contoh teladan yang baik oleh guru dalam menanamkan karakter religius.
2. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam penanaman karakter religius lebih ditekankan melalui kegiatan sehari-hari seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat ashar berjamaah serta membaca Q.S al-Waqiah, Ar-Rahman, dan Al-Mulk. Serta melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
3. Beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman karakter religius di MAN 2 Kab. Malang. Faktor Penghambatnya yaitu, terpaksa siswa bersekolah di MAN 2 Kab. Malang, belum tetapnya jurnal keputrian, malasnya siswa berangkat ke mushola, dan kecanduan bermain HP. Faktor pendukungnya yaitu, adanya fasilitas musholah yang mewadahi berkumpulnya siswa siswi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seluruh siswa siswinya beragama islam, dukungan materi dari Pembina, wali murid, dan alumni dalam membangun sarana prasarana mushola.

Daftar Rujukan

- Abdullah, T. (2002). *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- al-Khatib, M. ' . (2006). *Ushulu al-Hadist, 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Lebanon Beirut.
- Andayani, A. M. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anis, C. S. (2000). *Ringkasan Shahih Al-Bukharior*. Bandung: Mizan.
- An-nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Darul Fikr.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Ar-Ramli, M. S. (2007). *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Baduewilan, A. b. (2008). *Misteri Pengobatan dalam Shalat*. Jakarta: Miqrat Publishing.
- Bustanam, H. J. (1995). *Integrasi Psikologi dan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chabib Thoha, d. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dorongan, M. A. (2022, 1 19). Retrieved from D Katadata.co.id: <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e8000dee36c/motivasi-adalah-hasrat-atau-dorongan-berikut-penjasannya>
- Humam, A. (2012). *cara cepat belajar tajwid praktis*. yogyakarta: balai litbang LPTQ.
- Jalaludin. (2011). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nelia Pujiastuti, S. P. (2022). *Indahnya Belajar Tanpa Paksaan. BDK Jakarta Kementerian Agama RI*.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shaleh, A. R. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- St. Wardah Hanafie Das, A. H. (2019). Dampak Penggunaan handphone Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIT*, 7.
- Sukanto, S. (1984). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryani. (2010).
- Sutikno, P. F. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- usaman, M. n. (2017). *panduan sholat lengkap*. solo: media insani.
- Wijaya, W. (2011).
- Winkel, W. (1996). Jakarta: PT. Gramedia.
- Winkel, W. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.

Winkel, W. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.

Yusuf, C. F. (2008). *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama*. Jakarta: Pena Citasatria.

Zain, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.